

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada zaman yang sudah sangat canggih ini membuat informasi semakin cepat didapa memberikan sugesti yang pengaruhnya amat besar dalam kehidupan. Satu diantaranya ialah robohnya tiang yang berbaur dengan nilai serta tradisi atau kebiasaan. Contoh kasus ini diantaranya ialah anak-anak usia sekolah di indonesia kecanduan *gadget/gawai* bahkan dewasa ini anak-anak usia sekolah dasar pun bebas menggunakan media sosial dan berbagai aplikasi yang disalah gunakan fungsinya misalnya untuk berpacaran atau umbar aurat tanpa rasa malu. Begitu juga game yang banyak dimainkan secara bebas padahal tidak sesuai dengan umur sebab mengandung konten kekerasan.

Fenomena lain menunjukkan saat ini kemerosotan moral dan akhlak terjadi pada kalangan pendidikan. Persoalan tersebut disaksikan dari menurunnya rasa hormat peserta didik pada gurunya, yang secara usia lebih tua dari mereka serta memiliki pengalaman yang lebih banyak. Guru dianggap sebagai orang yang menjengkelkan sebab selalu ingin tahu dan banyak ikut campur dalam urusan peserta didik. Padahal sudah menjadi kewajiban guru untuk berlaku demikian.

Guru pada sudut pandang pendidikan Islam yakni individu yang mengeban tanggung jawab dalam pertumbuhan jasad atau fisik serta perkembangan jiwa dari para peserta didik supaya bisa melaksanakan pekerjaan serta kewajibannya dalam sisi kemanusiaan (baik *khalifah fil ardh* atau '*abd*') yang berhubungan dengan pengajaran pada agama Islam (Hidayat, 2016: 48) Berdasarkan pengertian ini maka sejatinya tugas guru tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan saja melainkan terlibat langsung dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai rohaniyah dan akhlak. Guru dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada kesuksesan duniawi

melainkan harus memikirkan kesuksesan dirinya serta anak didiknya di akhirat kelak sebagai pertanggungjawaban.

Guru dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada prospek yang penuh arti serta pengerjaan namun sampai pada prospek yang mewujudkan, seperti bagaimana anak murid mampu meniti kehidupan dengan berlandaskan pengajaran yang dipelajari dalam agama Islam serta nilai nilainya. Guru masuk dalam kategori individu yang patut di hormati karena memikul tanggung jawab yang tidak ringan serta bermartabat. Moh. Roqib menulis menurut Al-Abrasyi seorang pendidik harus mampu menentukan atau paling tidak memengaruhi kepribadian peserta didik. Bahkan yang lebih mulia bukan hanya memengaruhi individu, melainkan juga mampu meninggikan martabat umat. (Roqib, 2009: 43)

Allah swt bahkan di dalam al-Qur'an surat At-Taubah ayat 22 berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dalam potongan ayat di atas sudah jelas bahwasanya Allah SWT menyuruh seluruh umatnya yang mempunyai keimanan didalam hatinya supaya tidak semua orang umatnya untuk pergi ke medan perang. Melainkan ada sebagian dari mereka agar berkenan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan agamanya serta menjadi pendidik bagi kaumnya demi meningkatkan derajat diri dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran sebagai seorang pendidik atau guru memiliki posisi yang sama pentingnya dengan berperang di jalan Allah swt.

Guru harus mampu mengawal perkembangan potensi peserta didik baik yang berupa akal serta kepribadian dan akhlak. Satu dari beberapa tatanan karakteristik yang seharusnya diberikan pada anak-anak murid ialah karakter yang berhubungan dengan religi atau keagamaan. Selain memberikan ilmu agama kepada anak-anak murid, pendidik agama Islam juga berusaha supaya bisa memberikan bantuan dalam pencapaian yang dituju dalam pemberian materi yang berkesinambungan dengan ilmu agama Islam. Upaya yang rencanakan itu diciptakan dalam tugas dari guru PAI supaya bisa menciptakan budaya yang religi di lingkup sekolah.

Budaya bernuansa religi di lingkup sekolah ini berupa upaya dalam memberikan tindakan atau memikirkan langkah yang akan di ambil oleh masyarakat yang hidup di lingkup sekolah dengan dasar nilai-nilai yang berhubungan dengan keagamaan. Kehidupan yang melibatkan keagamaan menurut pandangan Islam yakni mengerjakan perintah-perintah yang keseluruhannya sudah tertera diajarkan oleh agama Islam (Sahlan, 2010: 75).

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Allah SWT menyuruh seluruh umat manusia yang mempunyai keimanan didalam hatinya supaya bisa berislam secara *kaffah* yakni menyeluruh. Bukan hanya sebatas ritual saja melainkan sampai pada tatanan substansial. Awal mulanya di mulai dari sikap yang sabar dan paksaan akan melahirkan kesahajaan, kesahajaan yang kontinyu dan istiqomah akan membudaya dalam kehidupana keseharian umat manusia bersamaan dengan

persoalan yang dituju agar bisa menciptakan budaya yang religi pada lingkungan pendidikan.

Para pelaku yang memberi pendidikan dalam menciptakan budaya yang religi di lingkungan pendidikan ini mempunyai tujuh rencana. Rencana rencana ini tersusun sebagai berikut :

- 1) Menciptakan situasi yang memiliki pengaruh dalam perkembangan anak anak murid.
- 2) Memberikan anutan yang baik (teladan)
- 3) Memberikan hukuman namun tidak berat dan tidak terlalu mudah juga (mungkin dalam rangka kedisiplinan),
- 4) Membiasakan hal- hal yang baik
- 5) Memberikan hadiah dalam mendukung psikologis anak
- 6) Memberikan dorongan serta motivasi
- 7) Menegakkan disiplin (Sahlan, 2010: 84).

Menumbuhkan budaya religius di satu sekolah menjadi bagian tugas guru PAI sebab kewajiban pendidikan agama Islam tidak hanya persoalan pembelajaran didalam ruangan kelas saja namun harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dipelajari ke dalam kehidupan.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa SDIT Az-Zahra Kab. Bandung telah melaksanakan beberapa budaya religius. Guru PAI mencurahkan kesungguhan dalam memola aktifitas dan interaksi siswa selama terlihat di lingkungan pendidikan atau sekolah. Budaya religi yang diadakan pada lingkungan pendidikan sekolah ini diantaranya ialah membaca ikrar siswa, asmaul husna serta do'a sebelum melakukan pembelajaran setiap pagi secara bersama-sama dalam bentuk apel pagi, membaca al-Matsurat sebelum pembelajaran di mulai, tilawah al-Qur'an, shalat dhuha, shalat berjama'ah, kegiatan bakti sosial serta mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI). Semua keaktifan ini diadakan karena adanya rangka mewujudkan budaya

religius sekolah dengan harapan mampu menjadi pembiasaan bagi peserta didik dengan tujuan akhir membentuk pribadi yang berakhlak mulai.

Berdasarkan penguraian yang sudah dicantumkan di atas, penulis akan meneliti mencari tahu perihal bagaimana pengembangan budaya yang religius di wilayah sekolah tersebut serta bagaimana hasil dari strategi yang guru PAI lakukan demi terwujudnya sekolah yang religius. Dari latar belakang di atas peneliti membuat judul: “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah yang ingin peneliti bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius di SDIT Az-Zahra Kab. Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius di SDIT Az-Zahra Kab. Bandung?
3. Apa saja bentuk budaya religius di SDIT Az-Zahra Kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius di SDIT Az-Zahra Kab. Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius di SDIT Az-Zahra Kab. Bandung.
3. Untuk mengetahui bentuk budaya religius di SDIT Az-Zahra Kab. Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memajukan ilmu. Informasi serta wawasan dari data yang empiris dengan manfaat untuk menaikkan keilmuan Pendidikan Agama Islam, terutama didalam ranah perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya religius sekolah.
- b. Edukasi yang bisa dibawa apabila terdapat penelitian lainnya yang akan melakukan penelitian dengan lokasi yang tidak sama namun mempunyai pembahasan yang sama dalam permasalahan yang akan diteliti.
- c. Supaya bisa dinaikan lagi ke yang lebih bermanfaat, baik, serta berkualitas.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Memberikan wawasan tambahan mengenai perencanaan yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam didalam menumbuhkan budaya yang religi di wilayah sekolah.

2. Bagi guru

Memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam hal startegi guru Pendidikan Agama dalam menumbuhkan budaya yang religi di wilayah sekolah.

3. Bagi peneliti

Mengetahui startegi guru Pendidikan Agama dalam menumbuhkan budaya yang religi di wilayah sekolah serta memberikan solusi serta wawasan.

4. Bagi Sekolah

Sebagai informasi serta untuk kelangsungan pembelajaran di sekolah, sekaligus sumbangan pemikiran seumpama dijadikan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan budaya yang religi di wilayah sekolah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Interpretasi serta ruang lingkup dari penelitian ini ialah terkait dengan bagaimana strategi yang guru Pendidikan Agama Islam lakukan didalam upaya menumbuhkan budaya yang religi di wilayah sekolah. Dalam perencanaan ini terdapat beberapa faktor yang menghambat namun ada juga yang mendukung dalam bentuk budaya yang religi. Terkhusus di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Az-Zahra, Desa Rancamanyar, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

F. Kerangka Berpikir

Dalam Undang-Undang Tahun 2005 No. 14 berkenaan dengan Guru serta Dosen dijelaskan guru ialah tenaga pendidik yang profesional yang mengemban tanggung jawab dengan memberikan penilaian, memberikan pendidikan, memberikan pengajaran, mengevaluasi, memberikan bimbingan serta memberikan pengajaran pada lingkup pendidikan yang mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan formal pada anak usia dini sebagai pekerjaan utamanya (UU No. 14, 2005: 6). Dari pengertian ini bisa kita simpulkan bahwa pekerjaan seorang pengajar bukanlah hal yang main-main sebab memerlukan profesionalitas tinggi untuk mengemban tugas mendidik dimulai dari proses perencanaan hingga proses evaluasi.

Guru dalam segi pandangan pendidikan Islam berupa seorang individu yang mengemban tanggung jawab pada tumbuh kembang anak-anak muridnya baik dari segi jiwa serta raganya supaya anak-anak muridnya bisa mengerjakan kewajibannya dengan sifat kemanusiaannya yang tidak hilang (baik *khalifah fil ardh* atau '*abd*') yang berhubungan dengan perlakuan yang sudah diajarkan didalam agama Islam (Hidayat, 2016: 48).

Berdasarkan skema kerangka berpikir di bawah ini, penelitian ini dilancarkan sebab penulis ingin mencari tahu perihal perencanaan seperti apa yang dibuat oleh guru PAI dalam menaikan kembali budaya yang religi di sekolah. Selanjutnya, budaya yang religi di sekolah yakni perlakuan dalam

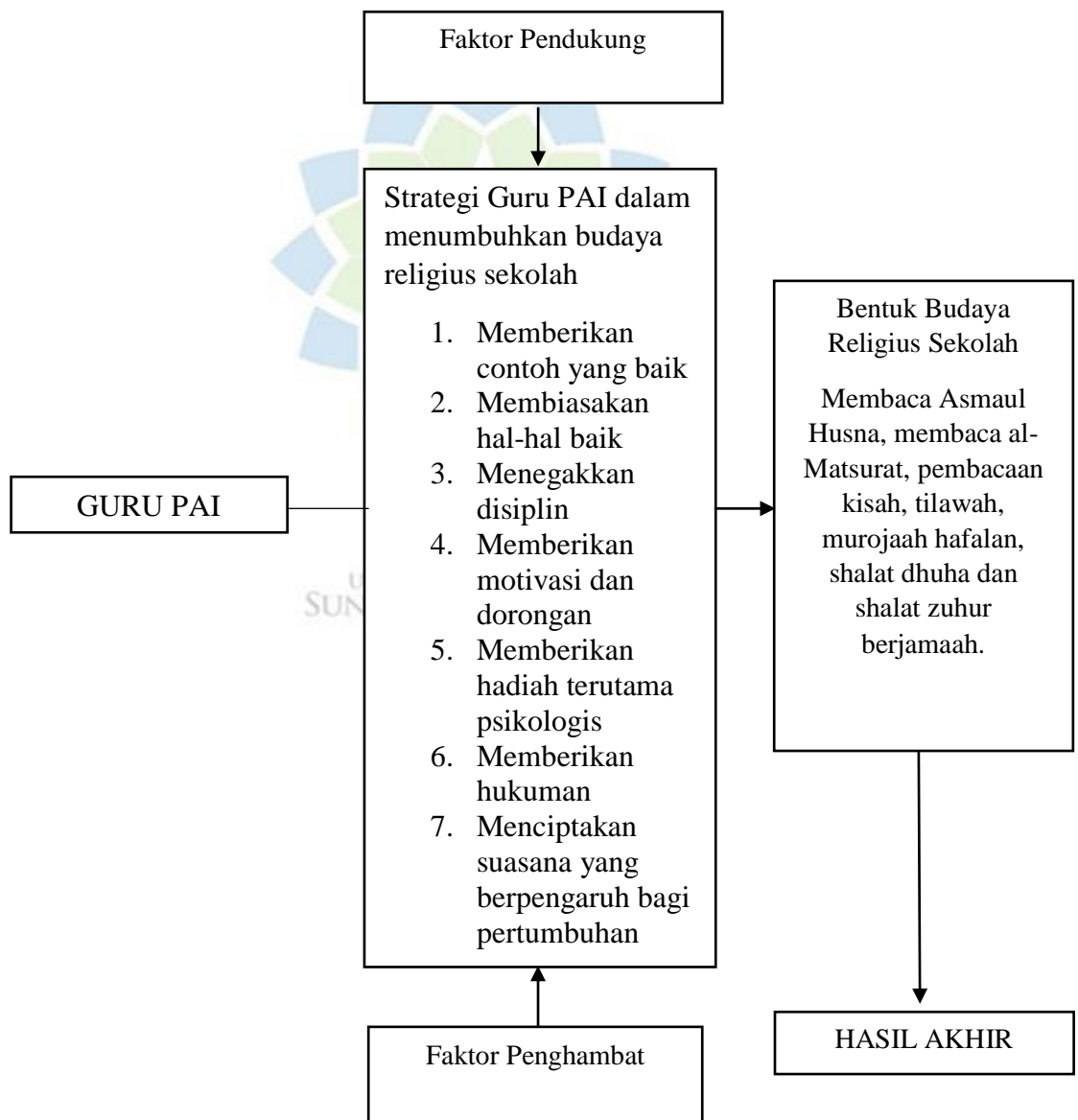
bertindak serta berfikir yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang hidup di lingkup sekolah dengan dasar mengacu pada nilai nilai yang religious. Religious didalam agama Islam bermaknakan mengelola seluruh perintah Allah SWT yang sudah di ajarkan dalam agama Islam. (Sahlan, 2010: 75)

Para pelaku yang memberi pendidikan dalam menciptakan budaya yang religi di lingkungan pendidikan ini mempunyai tujuh rencana. Rencana rencana ini tersusun sebagai berikut :

- 1) Menciptakan situasi yang miliki pengaruh dalam perkembangan anak anak murid.
- 2) Memberikan anutan yang baik (teladan)
- 3) Memberikan hukuman namun tidak berat dan tidak terlalu mudah juga (mungkin dalam rangka kedisiplinan),
- 4) Membiasakan hal- hal yang baik
- 5) Memberikan hadiah dalam mendukung psikologis anak
- 6) Memberikan dorongan serta motivasi
- 7) Menegakkan disiplin (Sahlan, 2010: 84).

Pada penelitian ini peneliti bermaksud mendeskripsikan temuan-temuan yang peneliti temukan di lokasi penelitian terkait bagaimana strategi seorang tenaga pendidik PAI dalam menumbuhkan budaya yang religi sekolah. Selain itu juga peneliti hendak mendeskripsikan berbagai faktor apa saja yang menghambat serta mendukung dalam melancarkan rencananya yang ditemui oleh tenaga pengajar PAI dalam meumbuhkan budaya yang religu sekolah di lokasi penelitian. Dengan tujuan akhir untuk mengetahui bagaimana hasil dari berbagai strategi yang guru PAI itu lakukan.

Gambar 1.1 Kerangka berpikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan lima dari sekian penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai studi pendahuluan.

1. Penelitian terdahulu yang dituliskan sama Laeli Nurfitriani (2015) yang merupakan mahasiswi dari IAIN Purwokerto yang berjudul “Upaya Guru dalam Membiasakan Aktivitas Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 1 Racamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian yang dilakukan sama Laeli Nurfitriani ini menghasilkan cara seorang guru dalam membumuhkan kebiasaan yang aktif dalam kegiatan yang religi di MI Ma’arif NU 1 Racamaya lewat pemberian bimbingan moral, serta mengupayakan memberikan binaan yang bertautan dengan faktor sosiokultural, fisik, serta psikologis. Yang menyamakan penelitian yang disusun oleh Laeli Nurfitriani dengan penelitian ini yakni terdapat pada kajian yang berkaitan dengan upaya yang diadakan oleh seorang tenaga pengajar dalam menerapkan kebiasaan aktif dalam religi pada anak anak muridnya. Selain itu yang membedakan tulisan Laeli Nurfitriani dengan tulisan ini yakni berada pada keutamaan yang difokuskan pada penelitian disini peneliti lebih berfokus pada strategi atau perencanaan yang di buat sama tenaga pengajar PAI untuk mewujudkan budaya yang religi di wilayah sekolah khususnya pada muridnya.
2. Penelitian terdahulu yang dituliskan sama Irma Sulistiyani (2017) yang merupakan mahasiswi dari IAIN Purwokerto dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1Sempor”. Penelitian yang dilakukan sama Irma Sulistiyani ini mengulas tentang menegakan nilai nilai agama lewat keaktifan beragama yang diadakan menggunakan metode metode seperti kebiasaan, keteladanan, serta pendidikan. . Yang menyamakan penelitian yang disusun oleh Irma Sulistiyani dengan penelitian ini yakni terdapat pembahasan yang sama yaitu perihal upaya dalam

menegakan kebiasaan yang religi pada anak anak murid. Selain itu yang membedakan tulisan Irma Sulistiyani dengan tulisan ini yakni perihal strategi atau perencanaan yang di buat sama tenaga pengajar PAI untuk mewujudkan budaya yang religi di wilayah sekolah khususnya pada muridnya

3. Penelitian terdahulu yang dituliskan sama Laeli Rahmawati (2015) yang merupakan seorang mahasiswi dari IAIN Purwokerto yang berjudul “Penanaman Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas”. Penelitian yang dilakukan sama Laeli Rahmawati ini menghasilkan penegakan pada budaya yang religi ini berupa sebuah proses dalam memberikan teladan yang baik serta penegakan dalam kebiasaan yang berhubungan dengan pembelajaran yang sudah ada di agama Islam yang sepenuhnya yang dijadikan adat isitiadat didalam tingkah laku yang bisa tercipta dari perlakuan serta sikap yang muncul dari diri seseorang atau dari wilayah pendidikan yang di tempati seperti dari staff staff sekolah, guru pendidik, anak anak murid, serta kepala sekolah. Yang menyamakan penelitian yang disusun sama Laeli Rahmawati dengan penelitian ini yakni terdapat pembahasan yang sama perihal membiasakan anak anak murid untuk menerapkan budaya yang religi. Selain itu yang membedakan tulisan Laeli Rahmawati dengan tulisan ini yakni perihal strategi atau perencanaan yang di buat sama tenaga pengajar PAI untuk mewujudkan budaya yang religi di wilayah sekolah khususnya pada muridnya
4. Penelitian terdahulu yang dituliskan sama Kristiya Septian Putra (2015) dengan judul “Impelementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah.” Penelitian yang dilakukan sama Kristiya Septian Putra ini mengulas tentang bagaimana cara mengImplementasikan Pendidikan Agama Islam lewat budaya yang religi. Yang menyamakan penelitian yang disusun sama Laeli Rahmawati dengan penelitian ini yakni perihal bagaimana bentuk budaya yang religi di sekolah. Selain itu Selain itu yang membedakan

tulisan Kristiya Septian Putra dengan tulisan ini yakni terdapat pada fokus penelitian yang mana Kristiya Septian Putra berfokus pada pengalokasian Pendidikan Agama Islam sebagai mata pembelajaran dalam bentuk budaya religius berbanding terbalik dengan penelitian ini yang berfokus pada strategi atau perencanaan yang di buat sama tenaga pengajar PAI untuk mewujudkan budaya yang religi di wilayah sekolah khususnya pada muridnya

5. Penelitian terdahulu yang dituliskan sama Novianti Muspiroh (2017) dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Granjeng Kota Cirebon”. Penelitian yang dilakukan sama Novianti Muspiroh ini mengulas tentang bagaimana kedudukan seorang Kepala Sekolah dalam menciptakan budaya religius di sekolah yang ia pimpin. Yang menyamakan penelitian yang disusun sama Novianti Muspiroh dengan penelitian ini yakni perihal bagaimana cara dalam mengupayakan budaya yang religi di wilayah sekolah supaya bisa diwujudkan. Selain itu yang membedakan tulisan Novianti Muspiroh dengan tulisan ini yakni terdapat pada strategi atau perencanaan yang di buat sama tenaga pengajar PAI untuk mewujudkan budaya yang religi di wilayah sekolah khususnya pada muridnya.